

## Perspektif Simbolik dan Proses Adaptasi Mahasiswa UNNES Terhadap Perbedaan Budaya Etika Kesopanan

Mutiatus Sholeha<sup>1</sup>, Suci Anjani<sup>2</sup>, Vidyambara Satyasih Wijaya<sup>3</sup>, Devi Sekar Ramadhani<sup>4</sup>, Muhammad Saputra Agung Pratama<sup>5</sup>, Didi Pramono<sup>6</sup>

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*[mutiatus2003@students.unnes.ac.id](mailto:mutiatus2003@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [sucia@students.unnes.ac.id](mailto:sucia@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[vidyamb@students.unnes.ac.id](mailto:vidyamb@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [ramadhanidevisekar@students.unnes.ac.id](mailto:ramadhanidevisekar@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>,  
[agungpratama30042004@students.unnes.ac.id](mailto:agungpratama30042004@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [didipramono@mail.unnes.ac.id](mailto:didipramono@mail.unnes.ac.id)<sup>6</sup>

Alamat: Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah (50229)

Korespondensi penulis: [mutiatus2003@students.unnes.ac.id](mailto:mutiatus2003@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** *This article aims to explore the main concepts in symbolic interactionism according to George Herbert Mead, and apply them in the context of UNNES students' adaptation to cultural differences in ethics and politeness ethics. This article was written using a qualitative method by describing the phenomenon in depth. The research data was obtained from interviews with several students from various regions with diverse cultures. The data collection was also carried out through secondary sources in the form of literature review. From data taken from several informants, the thing that is an obstacle for students from outside UNNES, especially outside Central Java, is adapting to or understanding the language used in everyday life. Through a better understanding of these dynamics, it is hoped that more effective strategies can be found to create an educational environment that is inclusive and supportive of students from different cultural backgrounds.*

**Keywords:** *Cultural Adaptation, Ethics ,and Symbolic*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep utama dalam interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead, dan menerapkannya dalam konteks adaptasi mahasiswa UNNES terhadap perbedaan budaya dalam etika dan etika kesantunan. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan memaparkan fenomena secara mendalam. Data penelitian diperoleh dari wawancara terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai daerah dengan budaya yang beragam. Pengumpulan data juga dilakukan melalui sumber sekunder berupa tinjauan pustaka. Dari data yang diambil dari beberapa informan, hal yang menjadi kendala bagi mahasiswa luar UNNES khususnya luar Jawa Tengah adalah beradaptasi atau memahami bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

**Kata kunci:** Adaptasi Budaya, Etika ,dan Simbolik

### 1. LATAR BELAKANG

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead, memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana individu memberikan makna pada simbol-simbol dalam interaksi sosial mereka. Interaksionisme simbolik menekankan bahwa individu membentuk makna dan tindakan mereka melalui interaksi sosial, terutama melalui penggunaan simbol-simbol yang dimaknai bersama misalnya isyarat nonverbal, gestur tubuh, pakaian, dan status sosial (Citraningsih, D & Noviandari, H, 2022). Menurut George Herbert simbol-simbol tersebut memberikan informasi tambahan terhadap pesan yang di sampaikan secara langsung.

*Received: Mei 20, 2024; Revised: Juni 15, 2024; Accepted: Juli 20, 2024; Online Available: Juli 23, 2024;*

\* Mutiatus Sholeha, [mutiatus2003@students.unnes.ac.id](mailto:mutiatus2003@students.unnes.ac.id)

Dalam masalah interaksi sosial dan pendekatan dalam konteks budaya, Teori Interaksionis simbolik dapat dijadikan pendekatan yang relevan. Teori Interaksionisme simbolik merupakan hubungan alamiah yang terjadi antara manusia dalam masyarakat dan individu dengan masyarakat. Interaksi yang berkembang antar individu melalui simbol- simbol yang diciptakan sendiri (Nugroho, 2021). Dengan adanya fenomena budaya etika kesopanan dilingkungan kampus seperti yang terjadi di Universitas Negeri Semarang, pemahaman tentang interaksi simbolik dapat memberikan wawasan yang penting. Inti dari pendekatan teori interaksionis simbolik ini individu merupakan suatu hal yang paling penting, individu sebagai obyek yang secara langsung bisa ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Interaksi individu dapat menggunakan simbol-simbol dan memaknai setiap tindakan orang lain dengan merespons perilaku individu lain (Mulyani, 2023).

Diketahui bahwa lingkungan kampus merupakan lingkungan yang beragam, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tidak hanya berasal dari satu daerah saja melainkan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Sama halnya di Universitas Negeri Semarang, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan berasal dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali, bahkan Papua. Tentunya dengan daerah asal yang berbeda-beda ini memunculkan budaya dan etika kesopanan yang beragam. Namun banyak juga mahasiswa yang berasal dari Jawa karena memang Universitas Negeri Semarang terletak di Jawa Tengah. Kebanyakan mahasiswa berasal dari daerah pantura seperti pekalongan, Batang, Kudus, Demak, Jepara dan Pati. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah tersebut tentunya memiliki budaya dan etika kesopanan sendiri yang melekat sesuai dengan daerah asal masing-masing. Hal ini kemudian memunculkan perbedaan dari segi budaya dan etika. Namun, dengan adanya perbedaan ini tidak menjadikan batasan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu lain yang berasal dari daerah yang berbeda. Tidak jarang mahasiswa pasti memiliki kesulitan tersendiri dalam berinteraksi di lingkungan kampus karena faktor budaya yang beragam. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa lebih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dari pada mahasiswa yang berasal dari Jawa karena banyak perbedaan dari segi bahasa yang menjadi dasar untuk berinteraksi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik ini bisa memberikan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa membangun interaksi sosial dengan mahasiswa lain yang berasal dari daerah yang berbeda karena dalam interaksi sosial budaya dan etika sangat mempengaruhi

hubungan dinamika dalam suatu kelompok. Dalam hal ini, mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda bertemu kemudian berinteraksi, dan etika kesopanan menjadi hal yang menarik untuk dipahami. Etika kesopanan bukan hanya norma-norma perilaku yang dianggap sopan dalam suatu masyarakat namun juga terdiri atas pemaknaan simbol yang terkandung dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa akan membawa norma, nilai, serta praktik etika kesopanan sebagai identitas dari lingkungan asalnya. Interaksi dari mahasiswa berbagai daerah ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks di mana simbol budaya saling dipertukarkan, dan dipahami. Mahasiswa UNNES, memiliki berbagai keragaman budaya yang menjadi ciri khasnya, pemahaman tentang konsep-konsep Mead tentang interaksi sosial dan pembentukan identitas menjadi sangat relevan. UNNES, sebagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, mencerminkan keberagaman budaya yang signifikan di antara mahasiswanya, yang memperkuat kebutuhan akan penelitian yang memahami bagaimana mahasiswa mengadaptasi diri terhadap perbedaan budaya, terutama dalam hal etika dan kesopanan.

Dengan teori interaksionisme simbolik peneliti dapat menganalisis tentang bagaimana konstruksi etika kesopanan di kalangan mahasiswa UNNES dan bagaimana interaksi simbolik dapat mempengaruhi praktik-praktik sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian maka dapat mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pembentukan norma kesopanan dan memahami pengalaman individu dalam proses interaksi dalam kehidupan kampus yang beragam. Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi konsep-konsep utama dalam interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead, serta menerapkannya dalam konteks adaptasi mahasiswa UNNES terhadap perbedaan budaya etika dan kesopanan. Fokus utamanya pada konsep "*self*" (diri), proses sosialisasi, peran diri, dan bagaimana simbol-simbol budaya membentuk interaksi sosial serta pembentukan identitas mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep Mead tentang interaksi sosial dan pembentukan identitas dapat membantu kita memahami proses adaptasi mahasiswa UNNES terhadap perbedaan budaya etika dan kesopanan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi mahasiswa UNNES dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis fenomena secara mendalam. Data penelitian diperoleh dengan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang sesuai dengan

topik penulisan artikel. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa UNNES dari berbagai daerah yang memiliki kebudayaan beragam mengenai etika kesopanan. Teknik pengambilan sampel atau pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria informan yang dapat mewakili suatu populasi. Selain itu, analisis data juga didukung oleh data sekunder berupa kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan dilakukan melalui literatur review penelitian terdahulu yang bersumber dari artikel maupun jurnal. Kajian kepustakaan juga menggunakan sumber lain seperti *website* yang relevan dan terpercaya

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan eskalator untuk melakukan perpindahan kelas sosial secara dinamis dari bawah menuju atas. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan senjata melawan kebodohan dan memperoleh kekuasaan di masyarakat (Rahayuningsih, 2021). Seseorang rela mengenyam pendidikan tinggi karena ingin kelas sosial dirinya dan keluarganya dapat naik status. Motif tersebut membuat mahasiswa harus bermigrasi dari daerah tempat tinggalnya menuju kampus yang dituju salah satunya Universitas Negeri Semarang (UNNES). Migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai daerah di UNNES tentunya membuat UNNES semakin multikultur dari berbagai aspek. Keragaman yang begitu banyak membuat mahasiswa harus melakukan adaptasi diri terhadap perbedaan budaya yang ada di UNNES, terlebih lagi UNNES berada di naungan kawasan budaya Jawa secara geografis. Secara otomatis budaya Jawa akan menjadi sangat dominan di UNNES. Proses distribusi budaya yang begitu cepat di berbagai aspek membuat mahasiswa dari budaya yang berbeda akan memberikan makna berbeda pula terhadap budaya yang ada di sekitar UNNES.

Distribusi atribut dan simbol suatu budaya di UNNES sudah masuk di berbagai lini. Banyak mahasiswa yang mengartikan suatu atribut budaya dominan di UNNES dengan perspektif yang berbeda sehingga membuat *cultural shock*. Menurut Winkelman (2023) *cultural shock* terjadi akibat ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan baru sebagai karena ketidakbiasaan dalam dirinya. Kondisi ini dapat memunculkan perbedaan perspektif dalam memaknai suatu budaya yang baru salah satunya etika kesopanan. Etika kesopanan menjadi hal yang sensitif di masyarakat agar dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Etika kesopanan pada suatu daerah tentunya berbeda dalam menentukan standar etika kesopanan seseorang. Etika kesopanan dapat bersifat kolektif secara fisik namun memiliki makna yang berbeda (Maiwan, 2018). Ada beberapa mahasiswa yang berlatarbelakang budaya berbeda menganggap bahwa etika kesopanan yang dilakukan seseorang dimaknai sebagai hal

yang menyimpang karena dianggap tidak sesuai budaya orang yang memandangnya. Fenomena ini sebagai bentuk kajian interaksionisme simbolik yang menekankan proses interaksi masyarakat terhadap suatu simbol maupun atribut tertentu yang dapat memunculkan multitafsir atau pemaknaan berbeda. Pemaknaan yang berbeda ini didominasi oleh faktor budaya lingkungan sekitar individu berada yang sudah melekat dan menjadi bagian dari hidupnya.

### **Perspektif Simbolik Mahasiswa UNNES dalam Memaknai Perbedaan**

Etika kesopanan yang diregenerasi oleh orang tua pada anaknya sejak dini membuat etika kesopanan sebagai identitas yang melekat. Proses transmisi etika ini tentunya dibarengi dengan pemberian makna mendalam supaya anak bisa menempatkan etika kesopanan dengan baik sesuai kondisi lingkungan sekitar yang sedang dihadapinya. Etika kesopanan ini juga dipengaruhi oleh faktor geografis individu itu berada sehingga konstruksi standar kesopanan akan menjadi berbeda pada suatu daerah (Utsman, 2018). Mahasiswa UNNES yang berasal dari penjuru tanah air hingga mancanegara tentunya mereka berkuliah di UNNES membawa budaya asalnya salah satu etika kesopanan. Etika kesopanan yang dilakukan mahasiswa UNNES ada yang bersifat kolektif atau adanya kesamaan akan tetapi memiliki makna yang multitafsir dan berbeda ketika seseorang melihat dari kacamata budaya asalnya.

Etika kesopanan terjadi pada berbagai aktivitas keseharian dan interaksi sosial. Misalnya ketika makan setiap budaya memiliki taraf kesopanan dalam etika makan. Etika makan merupakan tata cara duduk, menggunakan peralatan makan, dan sampai pada mengonsumsi makanannya. Etika makan yang dibangun oleh budaya memiliki perspektif tertentu sehingga dapat mereproduksi nilai dan norma yang terkandung dalam etika makan. Setiap budaya memiliki etika yang berbeda dalam mengukur taraf kesopanan etika kesopanan. Misalnya posisi ketika sedang makan, dalam budaya Jawa makan dengan posisi *jigrang* (posisi salah satu kaki diatas) merupakan hal yang tidak sopan. Karena posisi antara makanan dan kaki setara. Fenomena ini sudah sering dilakukan oleh orang-orang sehingga membentuk “pembiasaan”. Banyak orang yang memandang kebiasaan seperti ini adalah hal yang wajar akan tetapi pada dasarnya merupakan hal yang tidak sopan.

Selain itu dalam suatu budaya akan ada tindakan yang bersifat kolektif namun memiliki makna yang berbeda (Afifulloh, 2022). Perbedaan makna terjadi karena faktor lingkungan atau kondisi sosial budaya itu diproduksi. Sebagai contoh tindakan yang bersifat kolektif tapi memiliki makna berbeda yaitu ketika perempuan duduk di depan pintu. Informan yang berasal dari Serang Banten mengatakan bahwa ketika seorang perempuan yang duduk di depan pintu dianggap tidak sopan dan adanya makna denotasi untuk melakukan larangan duduk di depan

pintu yaitu bahwa perempuan yang duduk di depan pintu akan membuat jodohnya tidak jadi melamarnya. Makna ini lebih kuat dipercaya oleh masyarakat Serang, Banten daripada penafsiran secara logika atau ilmiah. Sedangkan bagi masyarakat Jawa khususnya di UNNES tindakan duduk di depan pintu memiliki makna denotasi yang negatif juga yaitu menghalangi rezeki.

Kedua budaya tersebut sama-sama memberikan larangan terhadap tindakan kolektif yang dianggap menyimpang berupa duduk di depan pintu. Akan tetapi masing-masing budaya memberikan tafsir dan makna yang berbeda dalam upaya re-distribusi budaya kolektif untuk melarang perempuan duduk di depan pintu. Dari adanya fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa pemaknaan terhadap simbol suatu budaya dapat berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Informan juga menjelaskan bahwa tradisi Dugderan yang ada di Kota Semarang memiliki tujuan yang sama dengan tradisi yang ada di daerahnya yaitu Selamatan Roahan. Tujuan dari kedua tradisi tersebut yaitu untuk menyambut bulan ramadhan, akan tetapi proses pelaksanaannya terdapat perbedaan. Jika Dugderan diperuntukkan secara lebih luas atau masyarakat umum untuk merayakan secara bersama-sama. Sedangkan Tradisi Selamatan Roahan dilaksanakan dalam bentuk memberikan bingkisan makanan kepada sanak kerabat tetangga. Hal ini bertujuan untuk menguatkan solidaritas dalam menyambut bulan Ramadhan.

Setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami suatu simbol dalam bentuk tindakan maupun fenomena sosial yang ada. Latar belakang budaya individu akan memberikan pengaruh kuat dalam interpretasi atau penafsiran terhadap kondisi budaya yang sedang diamatinya. Banyak mahasiswa ketika mengetahui budaya yang ada didepannya dianggap memiliki makna berbeda dengan budaya lain respon mereka adalah mencari tahu informasi dari teman yang berasal dari budaya yang sama ada di depannya. Hal ini sebagai upaya mahasiswa untuk beradaptasi dan sebagai upaya mawas diri agar tidak bertindak menyimpang di tempat budaya itu berada. Adanya rasa kekhawatiran akan penolakan kehadiran mereka atau identitas mereka membuat mahasiswa harus beradaptasi dan melakukan pembiasaan budaya yang ada disekitarnya.

### **Proses Adaptasi Mahasiswa UNNES terhadap Perbedaan Kultur**

Setiap individu pasti akan selalu beradaptasi atau menyesuaikan diri ketika berada di luar lingkungan tempat tinggalnya. Banyak berbagai hal dan strategi yang dilakukan ketika menyesuaikan diri di lingkungan yang baru untuk menghadapi permasalahan yang mungkin akan dialami (Fajrianti et al., 2023). Apabila dalam beradaptasi muncul beberapa masalah, maka mahasiswa perlu melakukan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dari dalam diri mahasiswa dan hubungannya dengan keluarga, dan

faktor eksternal dari lingkungan baru berupa bahasa, budaya, dan kondisi lingkungannya beserta teman maupun masyarakat lokal (Aldiansyah, 2019). Ketika berada di lingkungan baru, individu akan mengalami *cultural shock* dan perbedaan kondisi lingkungan. Terutama mahasiswa yang memilih untuk menempuh pendidikan tinggi di luar lingkungan tempat tinggalnya. Mereka harus menyesuaikan dengan nilai, norma, aturan, dan etika sosial (Ibrahim et al., 2019). Banyak perbedaan yang harus diterima oleh mahasiswa tersebut ketika beradaptasi. Beberapa perbedaan tersebut diantaranya bahasa, budaya, makanan, kondisi lingkungan, dan lain-lain. Mahasiswa tidak dapat menghindari perbedaan-perbedaan tersebut yang ada di lingkungan tempat asalnya dengan lingkungan baru (Parlindungan, 2020).

Populasi mahasiswa di setiap perguruan tinggi pastinya berasal dari berbagai daerah. Sama halnya dengan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang yang juga berasal dari berbagai daerah. Perbedaan budaya dari masing-masing mahasiswa dengan lingkungan barunya akan menambah pengetahuan mereka mengenai berbagai budaya yang ada. Tetapi dalam beradaptasi tentunya tidaklah mudah, mahasiswa pastinya melalui beberapa hambatan untuk menyesuaikan diri. Menurut Putra, Darmawan, dan Rochim (2018) seseorang yang mengalami *culture shock* pastinya mengalami beberapa hambatan di antaranya:

1. Fisik, hambatan komunikasi yang berasal dari waktu, lingkungan, dan juga fisik.
2. Budaya, hambatan karena perbedaan etnis, agama, dan sosial.
3. Persepsi, hambatan yang timbul karena setiap individu memiliki pandangannya masing-masing dalam menafsirkan suatu budaya.
4. Motivasi, hambatan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.
5. Pengalaman, hambatan terjadi karena setiap manusia memiliki pengalaman hidup yang berbeda sehingga mempengaruhi persepsinya.
6. Emosi, perasaan dalam diri individu.
7. Bahasa, dapat terjadi hambatan apabila ada perbedaan bahasa antara lingkungan asal individu tinggal dengan lingkungan baru yang ditempati, karena perbedaan bahasa membuat individu sulit memahami satu sama lain.

Dari data yang diambil dari beberapa informan hal yang menjadi hambatan bagi mahasiswa dari luar UNNES khususnya luar Jawa Tengah adalah penyesuaian atau pemahaman bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Mahasiswa UNNES mulanya dalam beradaptasi menggunakan Bahasa Indonesia sambil belajar Bahasa Jawa yang ada di lingkungan sekitar UNNES. Selain itu mahasiswa UNNES juga perlu beradaptasi terhadap makanan yang ada di lingkungan sekitar UNNES, karena makanan di Jawa Tengah cenderung terasa manis, berbeda dengan lingkungan asal mereka tinggal yang cenderung asin dan pedas. Seiring waktu

mahasiswa harus menyesuaikan diri terhadap bahasa dan makanan yang ada. Kemudian mahasiswa UNNES rata-rata merasa senang berada di lingkungan UNNES dan cepat beradaptasi karena masyarakat lokal di sekitar UNNES sangat ramah, murah senyum, dan selalu menyapa meskipun tidak saling mengenal. Menurut mahasiswa UNNES dari luar Jawa Tengah hal tersebut merupakan nilai positif bagi lingkungan masyarakat lokal di UNNES, dan mereka memiliki sikap saling menghargai yang tinggi. Sebagai mahasiswa UNNES yang mendapat perlakuan baik dari masyarakat lokal, mereka juga ikut menerapkan perilaku sopan santun, sapaan yang mereka dapatkan di Jawa Tengah ke lingkungan sekitar dan lingkungan tempat asal mereka tinggal.

Mulanya ketika mahasiswa berada di lingkungan baru mereka merasa takut dan kesulitan untuk beradaptasi. Tapi karena latar belakang setiap mahasiswa merupakan mahasiswa perantauan, mereka menjadi mudah dalam beradaptasi dan bergaul. Sehingga sesama mahasiswa perantauan belajar bersama untuk beradaptasi dengan dosen, teman, dan lingkungan perguruan tinggi. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, agar terjalinnya hubungan di antara manusia dan dapat saling melengkapi kebutuhan maka perlu adanya interaksi. Begitu pula dengan mahasiswa yang perlu beradaptasi di lingkungan akademik, mereka perlu untuk berinteraksi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Adaptasi mahasiswa UNNES terhadap perbedaan budaya etika kesopanan memperlihatkan kompleksitas interaksi sosial dan pembentukan identitas di lingkungan kampus yang multikultural. Dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik, pemahaman tentang proses adaptasi ini dapat diperdalam. Dalam konteks simbolik, mahasiswa membawa serta budaya asal mereka ke lingkungan baru, yang mempengaruhi cara mereka memaknai etika kesopanan. Makna etika kesopanan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya individu, sehingga terjadi multitafsir dan pemaknaan yang berbeda. Proses adaptasi mahasiswa UNNES terhadap perbedaan budaya etika kesopanan melibatkan berbagai hambatan, seperti perbedaan bahasa, makanan, dan norma sosial. Namun, melalui interaksi sosial di lingkungan kampus yang inklusif, mahasiswa dapat berhasil beradaptasi dan bahkan mengadopsi norma-norma baru dengan menghargai dan memperkaya keberagaman budaya. Dalam menghadapi hambatan adaptasi, mahasiswa perlu menyesuaikan diri baik secara internal maupun eksternal, mengatasi cultural shock, dan melakukan pembiasaan terhadap budaya baru. Interaksi antar mahasiswa, baik yang berasal dari daerah yang sama maupun berbeda, menjadi kunci penting dalam memfasilitasi proses adaptasi ini. Dengan demikian,

pemahaman yang lebih baik tentang proses adaptasi mahasiswa UNNES terhadap perbedaan budaya etika kesopanan dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda

## DAFTAR REFERENSI

- Aldiyaansyah, M. A. (2022). Strategi beradaptasi untuk mahasiswa perantauan terhadap lingkungan baru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–7.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Fajrianti, Z., & Firmansyah, D. (2023). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Hasil Pretest AKM Numerasi Siswa di Sekolah Penempatan Kampus Mengajar. *JPMI - Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 1083–1090. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17071>
- Ibrahim, Said, M., & Zulfadli, M. (2019). Adaptasi Sosial Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 232–237.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh ( PJJ ) di SD Islam An-Nuriyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rochim, A. I. (2018). Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Perantauan Dari Luar Jawa Dalam Menghadapi Culture Shock Di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Representamen*, 4(01), 1–7. <https://doi.org/10.30996/representamen.v4i01.1416>
- Raharjo, Q. S. (2020). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Fkip Tingkat 1 Universitas Bung Hatta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 143–151. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.10882>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rustim. (2023). Kajian Interaksi Simbolik Dalam Film Dokumenter Sikola Baruak. *ARTCHIVE: Indonesian Journal of Visual Art and Design*, 4(1), 82–91.
- Suryanti, S., Ibrahim, A., & Ayumiati, A. (2019). Analisis Kompetensi Kurikulum Prodi Perbankan Syariah Uin Ar-Raniry Banda Aceh Dan Kesesuaiannya Dengan Kebutuhan Bank Syariah. *JIHBIZ :Global Journal of Islamic Banking and Finance.*, 1(1), 30–46. <https://doi.org/10.22373/jihbiz.v1i1.4609>
- Winkelman, M. (1994). CultureShock and Adaptation. In *Journal of Counseling and Development* (Vol. 73, pp. 121–126).